

*Info Artikel*

Diterima : 3 September 2018

Disetujui : 9 Desember 2018

Dipublikasikan : Januari 2018

## PENGUNAAN MEDIA TAYANGAN FILM PENDEK DALAM PEMBELAJARAN MENYUSUN KEMBALI TEKS CERITA PENDEK SECARA LISAN DENGAN METODE SIMULASI PADA SISWA SMP

**Aristia Fatmawati**

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Posel : aristiafatmawati@gmail.com

---

**Abstract :** *Short film display media is an innovative media that can be used to improve students' competence in learning to re-arrange short story text orally. The purpose of this research is to describe the use of short film display media in learning to reset short story text orally with simulation method for junior high school students. Data were collected by test and non-test methods. Data obtained through two activities namely pretest and posttest. The data is obtained from students of class VII of SMP N 2Blora. The results of the use of short movie display media in the learning re-compile the text of short stories orally with the simulation method of junior high school students is quite influential. Evidently there is a difference between before and after treatment. Before the average pretest value of knowledge was 77.28. However, at posttest, the average value of knowledge becomes 85.81. For skill, when pretest, the average value is 75.63, but when the posttest becomes 83.45.*

**Keywords:** *Media Of Short Movie Show; Short Text; Simulation Method*

---

**Abstrak :** Media tayangan film pendek merupakan media inovatif yang bisa digunakan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran menyusun kembali teks cerita pendek secara lisan. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan penggunaan media tayangan film pendek dalam pembelajaran menyusun kembali teks cerita pendek secara lisan dengan metode simulasi pada siswa SMP. Data dikumpulkan dengan metode tes dan non-tes. Data yang diperoleh melalui dua kegiatan yaitu *pretest* dan *posttest*. Data tersebut diperoleh dari siswa kelas VII SMP N 2 Blora. Hasil penggunaan media tayangan film pendek dalam pembelajaran menyusun kembali teks cerita pendek secara lisan dengan metode simulasi pada siswa SMP cukup berpengaruh terbukti terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Sebelum perlakuan nilai *pretest* rata-rata pengetahuan adalah 77,28. Namun, saat *posttest* nilai rata-rata pengetahuan menjadi 85,81. Untuk keterampilan ketika *pretest*, nilai rata-rata adalah 75,63, tetapi saat *posttest* menjadi 83,45.

**Kata Kunci :** media tayangan film pendek, teks cerpen, metode simulasi

---



## Pendahuluan

Suatu pembelajaran tidak dapat terpisahkan dengan penggunaan media pembelajaran. Demi menuntaskan tugasnya, guru harus mampu memanfaatkan berbagai media pembelajaran sehingga membuat siswa lebih mudah menerima materi pembelajaran. Dalam pemilihan penggunaan media, guru tidak boleh sembarangan. Guru harus memperhatikan pentingnya pemilihan media sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa, misalnya berdasarkan gaya belajar atau gaya berpikir siswa. Utamanya untuk memperoleh keberhasilan pembelajaran harus ada suatu pembelajaran yang efektif dan membuat siswa mengoptimalkan kemampuannya.

Soeparno (1980:1) menjelaskan bahwa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai suatu saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) dari sumber (*resource*) kepada penerima (*receiver*). Dalam dunia pengajaran, pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari guru, sedangkan penerima informasinya adalah siswa. Media yang mampu membuat suatu pembelajaran menjadi efektif dan efisien harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Guru harus menjadi cerdas dan selalu inovatif supaya pemakaian media menjadi optimal dan mendapatkan perhatian serta fokus siswa sehingga lebih giat belajar dan tidak mudah bosan. Media yang akan digunakan adalah media tayangan film pendek. Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame*, dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanik sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup (Arsyad, 2002: 36). Dengan media tersebut, siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan.

Media tayangan film pendek yang digunakan berasal dari adaptasi cerpen yang

akan digunakan dalam pembelajaran, tayangan ini menyajikan video yang berupa film yang gambar di dalam frame-ramenya sudah memiliki kualitas 3 dimensi, atau hampir mirip aslinya, hal ini merupakan salah satu kelebihan media ini, karena dengan melihat objek sesuai dengan aslinya, maka siswa akan lebih cepat dalam memahami maksud dari cerita dan lebih mampu mengingat dalam memori otaknya. Pada karya film, cerita disampaikan dengan media bahasa, gambar dan suara. Disadari atau tidak, kita mendikte penonton untuk meyakini imajinasi film yang dikemas dalam bahasa filmis tersebut, yang tentu saja membutuhkan waktu lama, kedua hal tersebut yang terpenting adalah metode atau cara penyampaian cerita yang harus menarik dan menimbulkan *interest* audience untuk mengikuti cerita hingga usai. (Widagdo dan Gora, 2007:10).

Penggunaan media film pendek untuk menyusun kembali teks cerpen secara lisan menggunakan metode simulasi. Metode Simulasi adalah metode yang menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau benda yang sebenarnya (Aqib, 2013:111).

Selain penggunaan media, untuk mengefektifkan suatu pembelajaran perlu juga digunakan suatu metode yang sesuai. Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011:56) memaparkan bahwa metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode merupakan sebuah cara yang ditempuh guna memperlancar serta memaksimalkan pembelajaran antara guru dan siswa sehingga dapat mendapatkan hasil maksimal. Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan. Metode yang digunakan adalah metode simulasi, karena simulasi diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan



untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau kompetensi dan keterampilan tertentu.

Menyusun kembali secara lisan merupakan kegiatan berbicara untuk menginformasikan. Sesuatu yang disampaikan oleh pencerita dalam bentuk cerita pendek merupakan sebuah informasi bagi pendengar. Guru harus membawa peserta didik ke dunia yang memiliki pengetahuan untuk membuat peserta didik dapat belajar, membangun, dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dengan mengorganisir elemen kompleks dalam konteks tertentu, dan merefleksikan proses belajar mereka dalam pengalaman kehidupan (Wang, Shuyan dan Hong Zhan, 2010:76-87).

Kompetensi menyusun teks cerpen secara lisan merupakan salah satu materi yang sukar untuk dibelajarkan karena membutuhkan waktu yang cukup lama dan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran harus dibantu dengan inovasi pembelajaran. Kompetensi menyusun kembali teks cerpen secara lisan, erat kaitannya dengan kegiatan menceritakan kembali cerita atau bisa disebut bercerita. Manfaat bercerita sangat besar bagi perkembangan peserta didik. Manfaat kegiatan bercerita adalah sebagai salah satu sarana mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan melibatkan siswa secara emosi melalui penjelajahan cerita (Subyantoro, 2013: 19). Untuk itu perlu adanya pembaruan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk membantu memperlancar keterampilan menyusun kembali teks cerita pendek secara lisan. Penggunaan media dan metode yang bervariasi, inovatif, dan edukatif akan menimbulkan minat serta ketertarikan siswa untuk belajar bercerita serta tercipta pula suatu pembelajaran yang efektif.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah: (1) siswa dan guru membahas materi tentang menyusun kembali teks cerpen secara lisan; (2) guru membagikan kepada masing-masing siswa naskah cerpen untuk dibaca; (3) guru memutar media tayangan film pendek 3 dimensi untuk

diamati siswa; (4) siswa menuliskan hal-hal yang penting yang ada dalam pemutaran film; (5) siswa secara bergantian praktik menceritakan kembali secara lisan cerpen yang telah disajikan dalam bentuk film kepada teman dalam kelompok; (6) siswa bergantian bercerita dan menilai dengan teman sebangku, (7) guru menugaskan beberapa siswa yang mendapat nilai baik untuk tampil ke depan kelas sebagai contoh dalam bercerita, (8) guru bersama siswa melakukan evaluasi dan penguatan. Pembelajaran ini menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik.

Ketika melakukan kegiatan menceritakan kembali teks cerpen, setidaknya memperhatikan tiga hal penting berikut, (1) Orang yang bercerita, meliputi penampilan, gerakan tubuh, ekspresi, dan pilihan kata; (2) Keseluruhan cerita, meliputi baguan awal, perubahan cerita, fokus cerita, dan penutup; (3) Pengaturan tempat dan suasana cerita, meliputi cara penataan tempat dan penciptaan suasana (Bimo, 2007). Penilaian kemampuan menyusun kembali teks cerita pendek secara lisan di dasarkan pada aspek-aspek yang menunjukkan kompetensi siswa dalam bercerita. Aspek-aspek yang dinilai, yaitu : (1)intonasi, (2) ekspresi dan mimik/gestur, (3) volume suara, (4) sikap, (5) penguasaan topik, (6) kelancaran, (7) penampilan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-kuantitatif karena menggambarkan penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menyusun kembali teks cerita pendek secara lisan dengan metode simulasi dengan nilai *pretest* dan *posttest*. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan *pretest* dan *posttest* peserta didik SMP kelas VII.

Data penelitian ini diperoleh dari peserta didik SMP N 2 Blora kelas VII 9. Kelas tersebut mendapat perlakuan dengan media pembelajaran tayangan film pendek pada pembelajaran menyusun kembali teks cerita pendek secara lisan dengan metode simulasi. Sebelum diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* dalam pembelajaran,



yaitu merupakan tes pengetahuan dan keterampilan menyusun kembali cerita pendek secara lisan, kemudian juga dilakukan penilaian sikap dengan observasi. Diakhir pembelajaran siswa diminta mengisi angket pembelajaran untuk mengetahui bagaimana pembelajaran yang telah berlangsung.

Data yang digunakan untuk menguji keefektifan penggunaan media tersebut meliputi data skor tes awal (pretest) dan data skor tes akhir (posttest). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif

sesuai dengan hasil tes yang diperoleh peserta didik kelas VII9. Nantinya akan diketahui nilai rata-rata penggunaan media dan metode yang diterapkan apakah sudah masuk kategori sangat baik atau baik atau cukup atau kurang.

### Hasil dan Pembahasan

#### Penilaian Sikap Pretest

Penilaian sikap meliputi sikap spiritual yaitu sikap religius, kemudian sikap sosial yaitu sikap percaya diri, toleransi, tanggung jawab dan santun. Sikap yang pertama yaitu sikap religius adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Rekap Nilai Observasi Sikap Religius Pretest**

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Skor	Frekuensi (%)	Rata-rata
1	Sangat baik	80-100	30	2980	88,23	$\frac{3280}{34} = 96,47$ (Sangat Baik)
2	Baik	70-79	4	300	11,77	
3	Cukup	60-69	0	0	0	
4	Kurang	< 60	0	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>34</b>	<b>3280</b>	<b>100%</b>	
<b>Ketuntasan</b>			34/34 x 100		<b>100%</b>	
<b>Predikat</b>			96,47		<b>SB</b>	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai rata-rata siswa pada hasil tes sikap religius saat pretest adalah 96,47, yang termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan persentase ketuntasan siswa sudah 100%. Terdapat 30 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan persentase 88,23%. Siswa yang memperoleh kategori nilai baik ada 4 siswa atau 11,77%. Ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah

siswa yang sudah memenuhi standar kelulusan penelitian, maka tingkat ketuntasannya adalah sebesar 100%. Dari hasil nilai rata-rata, maka dapat diketahui predikat pretest sikap religius secara keseluruhan adalah SB.

Sikap yang dinilai kedua adalah sikap sosial. Sikap sosial yang pertama adalah sikap percaya diri. Berikut hasil penilaian observasi sikap percaya diri.

**Tabel 2. Rekap Nilai Observasi Sikap Percaya Diri Pretest**

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Skor	Frekuensi (%)	Rata-rata
1	Sangat baik	80-100	21	1830	61,77	$\frac{2805}{34} = 82,50$ (Sangat Baik)
2	Baik	70-79	13	975	38,23	
3	Cukup	60-69	0	0	0	
4	Kurang	< 60	0	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>34</b>	<b>2805</b>	<b>100%</b>	
<b>Ketuntasan</b>			34/34 x 100		<b>100%</b>	
<b>Predikat</b>			82,50		<b>SB</b>	



Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai rata-rata siswa pada hasil tes sikap percaya diri saat pretest adalah 82,50, yang termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan persentase ketuntasan siswa sudah 100%. Terdapat 21 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan persentase 61,77%. Siswa yang memperoleh kategori nilai baik ada 13 siswa atau 38,23%. Ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah

siswa yang sudah memenuhi standar kelulusan penelitian, maka tingkat ketuntasannya adalah sebesar 100%. Dari hasil nilai rata-rata, maka dapat diketahui predikat pretest sikap percaya diri secara keseluruhan adalah SB.

Sikap sosial yang kedua yaitu sikap toleransi, terdapat lima indikator dalam sikap toleransi. Berikut hasil penilaiannya.

**Tabel 3. Rekap Nilai Observasi Sikap Toleransi Pretest Kelompok Eksperimen**

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Skor	Frekuensi (%)	Rata-rata
1	Sangat baik	80-100	32	3145	94,11	$\frac{3290}{34}$ = 86,76 (Sangat Baik)
2	Baik	70-79	2	145	5,89	
3	Cukup	60-69	0	0	0	
4	Kurang	< 60	0	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>34</b>	<b>3290</b>	<b>100%</b>	
<b>Ketuntasan</b>			34/34 x 100		<b>100%</b>	
<b>Predikat</b>			86,76		<b>SB</b>	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai rata-rata siswa pada hasil tes sikap toleransi saat pretest adalah 86,76, yang termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan persentase ketuntasan siswa sudah 100%. Terdapat 32 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan persentase 94,11%. Siswa yang memperoleh kategori nilai baik ada 2 siswa atau 5,89%. Ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah

siswa yang sudah memenuhi standar kelulusan penelitian, maka tingkat ketuntasannya adalah sebesar 100%. Dari hasil nilai rata-rata, maka dapat diketahui predikat pretest sikap toleransi secara keseluruhan adalah SB.

Penilaian sikap sosial yang ketiga, yaitu sikap tanggung jawab, terdapat lima indikator dalam sikap tanggung jawab. Berikut hasil penilaiannya

**Tabel 4. Rekap Nilai Observasi Sikap Tanggung Jawab Pretest Kelompok Eksperimen**

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Skor	Frekuensi (%)	Rata-rata
1	Sangat baik	80-100	30	2945	88,23	$\frac{3240}{34}$ = 95,30 (Sangat Baik)
2	Baik	70-79	4	295	11,77	
3	Cukup	60-69	0	0	0	
4	Kurang	< 60	0	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>34</b>	<b>3240</b>	<b>100%</b>	
<b>Ketuntasan</b>			34/34 x 100		<b>100%</b>	
<b>Predikat</b>			95,30		<b>SB</b>	



Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai rata-rata siswa pada hasil tes sikap tanggung jawab saat pretest adalah 95,30, yang termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan persentase ketuntasan siswa sudah 100%. Terdapat 30 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan persentase 88,23%. Siswa yang memperoleh kategori nilai baik ada 4 siswa atau 11,77%. Ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah

siswa yang sudah memenuhi standar kelulusan penelitian, maka tingkat ketuntasannya adalah sebesar 100%. Dari hasil nilai rata-rata, maka dapat diketahui predikat pretest sikap tanggung jawab secara keseluruhan adalah SB.

Penilaian sikap sosial yang kelima, yaitu sikap santun, terdapat lima indikator dalam sikap santun. Berikut hasil penilaiannya.

**Tabel 5. Rekap Nilai Observasi Sikap Santun Pretest Kelompok Eksperimen**

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Skor	Frekuensi (%)	Rata-rata
1	Sangat baik	80-100	31	2980	91,18	$\frac{3200}{34}$ = 94,12 (Sangat Baik)
2	Baik	70-79	3	220	8,82	
3	Cukup	60-69	0	0	0	
4	Kurang	< 60	0	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>34</b>	<b>3200</b>	<b>100%</b>	
<b>Ketuntasan</b>			34/34 x 100		<b>100%</b>	
<b>Predikat</b>			94,12		<b>SB</b>	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai rata-rata siswa pada hasil tes sikap santun saat pretest adalah 94,12, yang termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan persentase ketuntasan siswa sudah 100%. Terdapat 31 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan persentase 91,18%. Siswa yang memperoleh kategori nilai baik ada 3 siswa atau 8,82%. Ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah siswa yang sudah memenuhi standar kelulusan penelitian, maka tingkat

ketuntasannya adalah sebesar 100%. Dari hasil nilai rata-rata, maka dapat diketahui predikat pretest sikap santun secara keseluruhan adalah SB.

### Penilaian Pengetahuan Pretest

Analisis tes awal kelompok eksperimen pada nilai pengetahuan diperoleh nilai terendah adalah 65 dan skor tertinggi adalah 92,5, dengan rata-rata = 77,28. Adapun distribusi frekuensi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6. Hasil Pretest Pengetahuan**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Skor	Nilai Konversi	Frekuensi (%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	80-100	15	1287,5	51,5	44,12	$\frac{2627,5}{34}$ = 77,28 (Baik)
2	Baik	70-79	14	1015	40,6	41,18	
3	Cukup	60-69	5	325	13	14,71	
4	Kurang	< 60	0	0	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>34</b>	<b>2627,5</b>	<b>105,1</b>	<b>100%</b>	
<b>Ketuntasan</b>			15/34 x 100		<b>44,12%</b>		
<b>Nilai Konversi</b>			105,1/34		<b>3,09</b>		
<b>Predikat</b>			3,09		<b>B</b>		



Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui nilai rata-rata siswa pada hasil tes pengetahuan saat pretest mencapai 77,28 yang termasuk dalam kategori baik. Terdapat 15 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan persentase 44,12%. Siswa yang memperoleh kategori nilai baik ada 14 siswa atau 41,18%. Terdapat 5 siswa memiliki kategori nilai cukup, dengan persentase 14,71%. Sementara itu tidak ada siswa yang memiliki kategori nilai kurang. Ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah siswa yang sudah memenuhi standar kelulusan penelitian, yaitu siswa yang memperoleh nilai kategori sangat baik atau sebanyak 15 siswa, karena tidak ada nilai yang berkategori baik yang lebih besar atau sama dengan 75, maka tingkat ketuntasan

adalah sebesar 44,12%. Nilai konversi diperoleh dari pengonversian nilai rata-rata yaitu  $77,28 : 100 \times 4$ , maka nilai konversi pengetahuan pretest sebesar 3,09. Selain itu nilai konversi dapat diperoleh dengan cara penjumlahan nilai konversi tiap siswa dibagi sejumlah siswa, yaitu  $105,1 : 34$ . Dari hasil nilai konversi tersebut, maka dapat diketahui predikat pretest pengetahuan secara keseluruhan adalah B.

### Penilaian Keterampilan Pretest

Analisis tes awal pada nilai keterampilan diperoleh nilai terendah adalah 65,71 dan nilai tertinggi adalah 88,57 dengan rata-rata = 75,63. Adapun distribusi frekuensi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7. Hasil Pretest Keterampilan**

No	Kategori	Rentang nilai	F	Skor	Nilai Konversi	Frekuensi (%)	Rata-rata
1	Sangat baik	86-100	3	262,85	10,51	8,82	2242,16 34 = 75,63
2	Baik	70-85	26	1979,31	78,97	76,47	
3	Cukup	60-69	5	334,27	13,37	14,71	
4	Kurang	0-59	0	0	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>34</b>	<b>2.242,16</b>	<b>102,85</b>	<b>100%</b>	(Baik)
<b>Ketuntasan</b>			$16/34 \times 100$		<b>47,06%</b>		
<b>Nilai Konversi</b>			$102,85/34$		<b>3,03</b>		
<b>Predikat</b>			3,03		<b>B</b>		

Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui nilai rata-rata siswa pada hasil tes keterampilan saat pretest mencapai 75,63 yang termasuk dalam kategori baik. Terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan persentase 8,82%. Siswa yang memperoleh kategori nilai baik ada 26 siswa atau 76,47%. Terdapat 5 siswa memiliki kategori nilai cukup, dengan persentase 14,71%. Sementara itu tidak ada siswa yang memiliki kategori nilai kurang. Ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah siswa yang sudah memenuhi standar kelulusan penelitian, yaitu siswa yang memperoleh nilai kategori sangat baik atau

sebanyak 3 siswa, dan ada nilai yang berkategori baik yang lebih besar atau sama dengan 75 sejumlah 13 siswa, maka tingkat ketuntasan adalah sebesar 47,06%. Nilai konversi diperoleh dari pengonversian nilai rata-rata yaitu  $75,63 : 100 \times 4$ , maka nilai konversi keterampilan pretest sebesar 3,03. Selain itu nilai konversi dapat diperoleh dengan cara penjumlahan nilai konversi tiap siswa dibagi sejumlah siswa, yaitu  $102,85 : 34$ . Dari hasil nilai konversi tersebut, maka dapat diketahui predikat pretest keterampilan secara keseluruhan adalah B.

### Penilaian Sikap Posttest



Penilaian sikap dalam posttest meliputi sikap spiritual yaitu sikap religius, kemudian sikap sosial yaitu sikap percaya diri, toleransi, tanggung jawab dan santun.

Sikap yang pertama yaitu sikap religius mencakup lima indikator. Hasil penilaiannya adalah sebagai berikut.

**Tabel 8. Rekap Nilai Observasi Sikap Religius Posttest**

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Skor	Frekuensi (%)	Rata-rata
1	Sangat baik	80-100	34	3360	100	$\frac{3360}{34} = 98,82$ (Sangat Baik)
2	Baik	70-79	0	0	0	
3	Cukup	60-69	0	0	0	
4	Kurang	< 60	0	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>34</b>	<b>3360</b>	<b>100%</b>	
<b>Ketuntasan</b>			34/34 x 100		<b>100%</b>	
<b>Predikat</b>			98,82		<b>SB</b>	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai rata-rata siswa pada hasil tes sikap religius saat posttest adalah 98,82, maka termasuk dalam kategori sangat baik. Semua siswa telah memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dan persentasenya sudah 100%. Ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah siswa yang sudah memenuhi standar

kelulusan penelitian, maka tingkat ketuntasannya adalah sebesar 100%. Dari hasil nilai rata-rata, maka dapat diketahui predikat posttest sikap religius secara keseluruhan adalah SB.

Penilaian sikap sosial yang pertama, yaitu sikap percaya diri, terdapat lima indikator. Berikut hasil penilaiannya.

**Tabel 9. Rekap Nilai Observasi Sikap Percaya Diri Posttest**

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Skor	Frekuensi (%)	Rata-rata
1	Sangat baik	80-100	34	2965	100	$\frac{2965}{34} = 87,20$ (Sangat Baik)
2	Baik	70-79	0	0	0	
3	Cukup	60-69	0	0	0	
4	Kurang	< 60	0	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>34</b>	<b>2965</b>	<b>100%</b>	
<b>Ketuntasan</b>			34/34 x 100		<b>100%</b>	
<b>Predikat</b>			87,20		<b>SB</b>	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai rata-rata siswa pada hasil tes sikap percaya diri saat posttest adalah 87,20, maka termasuk dalam kategori sangat baik. Semua siswa telah memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dan persentasenya sudah 100%.

Ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah siswa yang sudah memenuhi standar kelulusan penelitian, maka tingkat ketuntasannya adalah sebesar 100%. Dari hasil nilai rata-rata, maka dapat diketahui



predikat posttest sikap percaya diri secara keseluruhan adalah SB.

Penilaian sikap sosial yang kedua, yaitu sikap toleransi, terdapat lima indikator

dalam sikap toleransi. Hasilnya adalah sebagai berikut.

**Tabel 10. Rekap Nilai Observasi Sikap Toleransi *Posttest***

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Skor	Frekuensi (%)	Rata-rata
1	Sangat baik	80-100	34	3335	100	$\frac{3335}{34}$ $= 98,08$ (Sangat Baik)
2	Baik	70-79	0	0	0	
3	Cukup	60-69	0	0	0	
4	Kurang	< 60	0	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>34</b>	<b>3335</b>	<b>100%</b>	
<b>Ketuntasan</b>			34/34 x 100		<b>100%</b>	
<b>Predikat</b>			98,08		<b>SB</b>	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai rata-rata siswa pada hasil tes sikap toleransi saat posttest adalah 98,08, maka termasuk dalam kategori sangat baik. Semua siswa telah memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dan persentasenya sudah 100%. Ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah siswa yang sudah memenuhi standar kelulusan penelitian, maka tingkat

ketuntasannya adalah sebesar 100%. Dari hasil nilai rata-rata, maka dapat diketahui predikat posttest sikap toleransi secara keseluruhan adalah SB.

Penilaian sikap sosial yang ketiga, yaitu sikap tanggung jawab, terdapat lima indikator dalam sikap tanggung jawab. Berikut hasil penilaian pada *posttest*.

**Tabel 11. Rekap Nilai Observasi Sikap Tanggung Jawab *Posttest***

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Skor	Frekuensi (%)	Rata-rata
1	Sangat baik	80-100	34	3285	100	$\frac{3285}{34}$ $= 96,61$ (Sangat Baik)
2	Baik	70-79	0	0	0	
3	Cukup	60-69	0	0	0	
4	Kurang	< 60	0	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>34</b>	<b>3285</b>	<b>100%</b>	
<b>Ketuntasan</b>			34/34 x 100		<b>100%</b>	
<b>Predikat</b>			96,61		<b>SB</b>	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai rata-rata siswa pada hasil tes sikap tanggung jawab saat posttest adalah 96,61, maka termasuk dalam kategori sangat baik. Semua siswa telah memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dan persentasenya sudah 100%. Ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah siswa yang sudah memenuhi standar

kelulusan penelitian, maka tingkat ketuntasannya adalah sebesar 100%. Dari hasil nilai rata-rata, maka dapat diketahui predikat posttest sikap tanggung jawab secara keseluruhan adalah SB.

Penilaian sikap sosial yang keempat, yaitu sikap santun, terdapat lima indikator



dalam sikap santun. Berikut hasil penilaiannya.

**Tabel 12. Rekap Nilai Observasi Sikap Santun *Posttest***

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Skor	Frekuensi (%)	Rata-rata
1	Sangat baik	80-100	34	3265	100	$\frac{3265}{34}$ = 96,03 (Sangat Baik)
2	Baik	70-79	0	0	0	
3	Cukup	60-69	0	0	0	
4	Kurang	< 60	0	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>34</b>	<b>3265</b>	<b>100%</b>	
<b>Ketuntasan</b>			34/34 x 100		<b>100%</b>	
<b>Predikat</b>			96,03		<b>SB</b>	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai rata-rata siswa pada hasil tes sikap santun saat *posttest* adalah 96,03, maka termasuk dalam kategori sangat baik. Semua siswa telah memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dan persentasenya sudah 100%. Ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah siswa yang sudah memenuhi standar kelulusan penelitian, maka tingkat ketuntasannya adalah sebesar 100%. Dari

hasil nilai rata-rata, maka dapat diketahui predikat *posttest* sikap santun secara keseluruhan adalah SB.

#### **Penilaian Pengetahuan *Posttest***

Analisis tes akhir nilai pengetahuan diperoleh nilai terendah adalah 80 dan skor tertinggi adalah 100, dengan rata-rata = 86,69. Adapun distribusi frekuensi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 13. Hasil Tes Pengetahuan *Posttest***

No	Kategori	Rentang nilai	F	Skor	Nilai Konversi	Frekuensi (%)	Rata-rata
1	Sangat baik	80-100	34	2.947,5	117,9	100	$\frac{2947,5}{34}$ = 86,69 (Amat baik)
2	Baik	70-79	0	0	0	0	
3	Cukup	60-69	0	0	0	0	
4	Kurang	< 60	0	0	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>34</b>	<b>2947,5</b>	<b>117,9</b>	<b>100%</b>	
<b>Ketuntasan</b>			34/34 x 100		<b>100%</b>		
<b>Nilai Konversi</b>			117,9/34		<b>3,47</b>		
<b>Predikat</b>			3,44		<b>A-</b>		

Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui nilai rata-rata siswa pada hasil tes pengetahuan *posttest* mencapai 86,69, artinya termasuk dalam kategori baik. Semua siswa memiliki nilai dengan kategori sangat baik dengan persentase 100%, kemudian tidak terdapat siswa memiliki kategori nilai baik, cukup, dan kurang. Ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah siswa yang sudah

memenuhi standar kelulusan penelitian, yaitu siswa yang memperoleh nilai kategori sangat baik ada 34 siswa atau yang memiliki nilai lebih dari atau sama dengan 75, maka tingkat ketuntasan adalah sebesar 100%. Nilai konversi diperoleh dari pengonversian nilai rata-rata yaitu  $86,69 : 100 \times 4$ , maka nilai konversi pengetahuan *posttest* sebesar 3,47. Selain itu nilai konversi dapat diperoleh



dengan cara penjumlahan nilai konversi tiap siswa dibagi sejumlah siswa, yaitu  $117,9 : 34$ . Dari hasil nilai konversi tersebut, maka dapat diketahui predikat posttest pengetahuan secara keseluruhan adalah A-.

Analisis tes akhir nilai keterampilan diperoleh nilai terendah adalah 74,29 dan skor tertinggi adalah 91,43, dengan rata-rata = 83,45. Adapun distribusi frekuensi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

### Penilaian Keterampilan *Posttest*

Tabel 14. Hasil Tes Keterampilan pada *Posttest*

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Skor	Nilai Konversi	Frekuensi (%)	Rata-rata
1	Sangat Baik	86-100	15	1331,41	53,26	44,12	$\frac{2837,12}{34}$ = 83,45
2	Baik	70-85	19	1505,71	60,23	55,88	
3	Cukup	60-69	0	0	0	0	
4	Kurang	0-59	0	0	0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>34</b>	<b>2.837,12</b>	<b>113,49</b>	<b>100%</b>	(Baik)
<b>Ketuntasan</b>						$33/34 \times 100$	<b>97.06%</b>
<b>Nilai Konversi</b>						$113,49/34$	<b>3,34</b>
<b>Predikat</b>						3,34	<b>B+</b>

Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui nilai rata-rata siswa pada hasil tes keterampilan saat posttest mencapai 83,45, artinya termasuk dalam kategori baik. Terdapat 15 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan persentase 44,12%. Siswa yang memperoleh kategori nilai baik ada 19 siswa atau 55,88%, kemudian tidak terdapat siswa memiliki kategori nilai cukup atau kurang. Ketuntasan dihitung berdasarkan jumlah siswa yang sudah memenuhi standar kelulusan penelitian, yaitu siswa yang memperoleh nilai kategori sangat baik atau sebanyak 15 siswa ditambah dengan siswa yang memiliki nilai lebih dari atau sama dengan 75 berjumlah 18 siswa, maka tingkat ketuntasan adalah sebesar 97,06%. Nilai konversi diperoleh dari pengonversian nilai rata-rata yaitu  $83,45 : 100 \times 4$ , maka nilai konversi keterampilan posttest sebesar 3,34. Selain itu nilai konversi dapat

diperoleh dengan cara penjumlahan nilai konversi tiap siswa dibagi sejumlah siswa, yaitu  $113,49 : 34$ . Dari hasil nilai konversi tersebut, maka dapat diketahui predikat posttest keterampilan secara keseluruhan adalah B+.

### Hasil Perbandingan Penilaian

Untuk mengetahui bagaimana penerapan media tayangan film pendek 3 dimensi maka perlu dilakukan analisis perbedaan antara tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Peningkatan hasil belajar dapat diketahui melalui perbedaan rata-rata pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan dengan media tayangan film pendek.

Penyajian data perbedaan nilai pengetahuan dan keterampilan pretest dan posttest dengan media tayangan film pendek dapat dilihat pada diagram berikut.

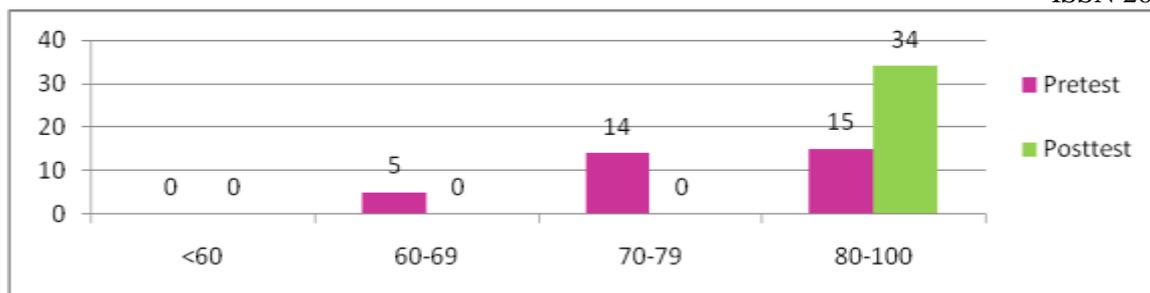


Diagram 1. Hasil Perbandingan Pengetahuan Pretes dan Posttest

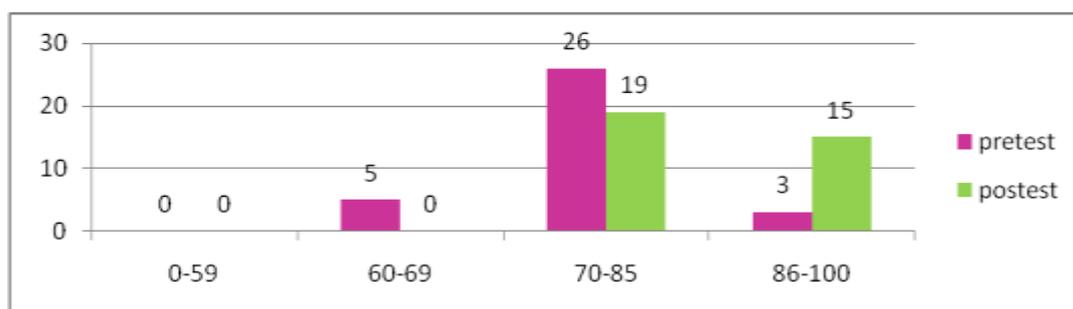


Diagram 2. Hasil Perbandingan Keterampilan Pretes dan Posttest

Tabel 15. Perbandingan Hasil Observasi *Pretest* dan *Posttest* Sikap Spiritual dan Sosial

No.	Aspek	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>	Selisih
1.	Spiritual	96,47	98,82	2,35
2.	Percaya Diri	82,50	87,20	4,7
3.	Toleransi	86,76	98,08	11,32
4.	Tanggung Jawab	95,30	96,61	1,31
5.	Santun	94,12	96,03	1,91

Pada tabel tersebut terlihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai sikap. Peningkatan tertinggi terdapat pada sikap toleransi, yaitu selisihnya mencapai 11,32. Hal ini membuktikan adanya perbedaan hasil penerapan media tayangan film pendek ketika pretest dan posttest.

Perlakuan pada kelompok eksperimen berupa penggunaan media tayangan film pendek dengan pertemuan sebanyak dua kali. Pada pertemuan pertama, pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan dan persiapan peserta didik, kemudian melakukan pembagian kelompok, setelah itu guru memberikan petunjuk untuk mengerjakan tugas serta indikator penilaiannya. Setelah siswa siap guru memperlihatkan tayangan film pendek yang berisi cerita pendek tentang Candi Prambanan, siswa boleh membuat

catatan tentang hal-hal penting dalam tayangan. Setelah itu siswa dalam kelompok mengerjakan tes pengetahuan yang berbentuk isian singkat dengan tiga pertanyaan yaitu apa pengertian cerpen, struktur cerpen dan ciri-ciri cerpen, kemudian siswa membuat kerangka cerita yang telah dilihat. Setelah itu siswa dengan kelompoknya berlatih menyusun kembali cerpen secara lisan dengan teman memberi masukan dan kritik. Setelah itu dalam kelompok satu persatu siswa bercerita secara lisan, dengan teman lain memberi nilai pada rubrik penilaian yang telah diberikan oleh guru. Sebelum pemberian perlakuan juga telah dilakukan pretest dan siswa juga telah mengisi angket pretest.

Setelah dilakukan perlakuan dengan media tersebut, 100% siswa (seluruh siswa) merasa senang dan lebih termotivasi dalam



mengikuti pembelajaran, kemudian siswa juga merasa terbantu oleh media, bisa lebih memahami cerita serta berani melakukan kegiatan menyusun kembali cerita pendek secara lisan. Sebanyak 94,1% siswa merasa dengan bantuan media tayangan dapat memberi kesan positif pada diri siswa.

Ketika pemberian perlakuan berlangsung siswa terlihat antusias dan lebih memperhatikan saat melihat tayangan, kemudian siswa juga terlihat fokus dengan jalannya cerita, sehingga memudahkan pemahaman dalam cerita sehingga akan lebih mudah ketika menyusun kembali teks cerpen secara lisan. Ini merupakan salah satu kelebihan dari media pembelajaran, sesuai dengan pendapat Gerlach dan Ely yang menyatakan kelebihan media adalah mempunyai kemampuan manipulatif, artinya media dapat menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan sesuai keperluan, maka dalam media tayangan film pendek 3 dimensi, sudah mewakili cerita secara komplit dengan penggambaran situasi yang nyata (Daryanto, 2010:9). Siswa memiliki waktu yang efektif untuk berlatih bercerita, karena dalam waktu singkat mereka sudah mampu memahami cerita.

Kesulitan siswa yang paling banyak ketika melakukan latihan dalam kelompok, karena situasi yang cukup ramai, sehingga ada beberapa anak yang kurang maksimal. Ada beberapa siswa yang ketika diminta tampil menyusun kembali secara lisan dalam kelompok masih ada yang malu, akhirnya guru harus mendatangi dan meminta secara agak memaksa, tetapi ketika siswa tersebut bercerita, hasilnya cukup memuaskan, dia mampu bercerita dengan baik.

### Simpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Penggunaan media tayangan film pendek dalam kemampuan menyusun kembali teks cerita pendek secara lisan dengan metode simulasi yang diterapkan terbukti terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Sebelum pelakuan nilai pretest rata-rata pengetahuan adalah 77,28. Namun saat posttest, nilai rata-rata pengetahuan menjadi 85,81. Untuk keterampilan, ketika *pretest*, nilai rata-rata adalah 75,63, tetapi saat *posttest* menjadi 83,45. Siswa juga merasa lebih senang ketika pembelajaran, dan lebih mampu memahami materi pembelajaran, serta memiliki banyak waktu untuk latihan tes praktik menyusun kembali teks cerpen secara lisan.

### Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Stratego Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Bimo. 2007. *Langkah Mewujudkan Budaya Mendongeng*. <http://kakbimo.wordpress.com/2007/12/15/7-langkah-mewujudkan-budaya-mendongeng>. Diunduh tanggal 26 November 2012.
- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Iskandarwassid, Dadang Sunendar.2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soeparno. 1980. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Subyantoro.2013.*Pembelajaran Bercerita*.Yogyakarta: Ombak
- Wang, Shuyan, Hong Zhan.2010.“Enhancing Teaching and Learning with Digital Storytelling”. *USA Journal of Information and Communication Technologi Education*, 6(2), 76-87. University of Shouthern Mississippi dan Embry-Riddle Aeronatical University.
- Widagdo, Bayu dan Winastwan Gora. 2007. *Bikin Film Indie Itu Mudah*. Yogyakarta: Andi Offset.